

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Penerapan Model Pembelajaran *Non Directive*

###### a. Pengertian Penerapan Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>1</sup> Model adalah bantuan atau gambaran visual yang menyoroti berbagai gagasan dan variabel utama dalam sebuah proses atau sebuah sistem.<sup>2</sup>

Sedangkan Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.<sup>3</sup> Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13.

<sup>2</sup> Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 16.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran memiliki banyak sekali definisi namun masing-masing masih memiliki hubungan. Namun secara konseptual Pendekatan pembelajaran dapat di definisikan sebagai suatu cara pandang atau orientasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran, yang mawadahi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu untuk mencapai tujuan intruksional tertentu. Disini berarti pendekatan pembelajaran merupakan suatu fokus orientasi yang digunakan guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung, fokus orientasi pembelajaran tersebut terbagi kedalam dua bagian yakni: 1) pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approach*) berarti fokus yang menjadi pusat pembelajaran terdapat pada siswanya, siswa yang dituntut untuk aktif dalam pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mendampingi siswanya. 2) pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approach*) yakni pembelajaran berpusat pada guru, guru memunyai peranan yang sangat penting, guru menjadi sumber informasi dan gurupun biasa menentukan apa saja yang harus dikuasai siswa.<sup>5</sup>

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :<sup>6</sup>

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Mengajar Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 125-126.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 128-129.

mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:<sup>7</sup>

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Menurut Abdul Majid dalam bukunya Wina Senjaya, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.<sup>8</sup>

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.<sup>10</sup>

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 131-132.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni.

Model pembelajaran berhubungan dan memiliki makna lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Menurut Iif Khoiru Ahmadi, Hendro Ari Setyono, dan Sofan Amri dalam bukunya Akhmad Sudrajat menyatakan bahwa apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>11</sup>

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau

---

<sup>11</sup> Iif Khoiru Ahmadi, Hendro Ari Setyono, dan Sofan Amri, *Pembelajaran Akselerasi*, PT Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hlm. 86.

bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>12</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

#### **b. Pengertian *Non Directive***

Model pembelajaran *non directive* didasarkan pada karya Carl Rogers (1961, 1971) dan para pendukung konseling tanpa arahan lainnya. Rogers memperluas sampai ke pendidikan pandangan terapinya sebagai gaya pembelajaran. Ia percaya bahwa hubungan positif manusia memungkinkannya untuk tumbuh, dan oleh karena itu mata pelajaran sebaiknya di dasarkan pada konsep-konsep hubungan manusia berkebalikan dengan konsep materi pelajaran.

Peran guru adalah sebagai fasilitator yang memiliki hubungan konseling dengan siswa dan memandu pertumbuhan serta perkembangannya. Dalam peran ini guru membantu siswa mengeksplorasi gagasan baru tentang kehidupan, sekolah mereka, dan hubungan mereka dengan orang lain. Model menciptakan lingkungan dimana siswa dan guru adalah mitra dalam pembelajaran, berbagai gagasan secara terbuka, dan saling berkomunikasi secara jujur.

Model tanpa arahan lebih bersifat mengasuh siswa daripada mengendalikan urutan pembelajaran. Penekannya lebih pada perkembangan gaya pembelajaran jangka panjang yang efektif serta serta perkembangan kepribadian individu yang terarah dengan baik dan kuat daripada penekanan dengan mata pelajaran atau tujuan jangka

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 134.

pendek. Guru *non directive* bersifat sabar dan tidak mengorbankan pandangan jangka panjang dengan memaksakan hasil yang cepat.<sup>13</sup>

**c. Tujuan dan Asumsi *Non Directive***

Model pengajaran tanpa arahan fokus pada memfasilitasi pembelajaran. Lingkungan diatur untuk membantu siswa memperoleh integrasi personal yang lebih tinggi, efektivitas, dan penilaian diri yang realistik. Menstimulasi, memeriksa, dan mengevaluasi persepsi baru memerlukan tempat sentral, karena memeriksa kembali kebutuhan dan nilai sumber dan kekurangannya sangat penting untuk integrasi personal. Siswa tidak perlu berubah, tetapi tujuan guru adalah untuk membantu siswa memahami kebutuhan dan nilainya sendiri sehingga siswa dapat secara efektif mengarahkan keputusan pendidikannya sendiri.

Inti dari landasan pemikiran berasal dari pendirian rogers terhadap konseling tak terarah, di mana kemampuan klien untuk terhadapan secara konstruktif dengan kehidupannya sendiri dihargai dan di asuh. Dengan demikian, pengajaran *non directive*, guru menghormati kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalahnya sendiri dan untuk merumuskan solusi.<sup>14</sup>

Guru juga bertindak sebagai pengubah ego yang baik hati. bahkan perasaan dan pikiran yang mungkin ditakuti siswa atau dipandang salah atau bahkan mungkin dapat dihukum, guru biasanya secara tidak langsung mengomunikasikan pada siswa bahwa semua pemikiran dan perasaan yang ada dalam benak mereka dapat diterima. Pada intinya, pengakuan terhadap perasaan positif dan negatif adalah inti dalam upaya pengembangan perasaan dan solusi yang positif.

Selain itu, guru juga perlu merangsang siswa untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin melatarbelakangi ketidakmampuannya untuk berkonsentrasi, baik apa yang dirasakannya sendiri

---

<sup>13</sup> Joyce, Bruce and Marsha Weill, *Models Of Teaching*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan 2016, hlm. 452.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 458.

atau dirasakan orang lain. ketika perasaan ini dieksplorasi dan persepsi ini diperjelas, siswa pada akhirnya akan mencoba mengidentifikasi perubahan-perubahan yang perlu dilakukan.

**d. Langkah Langkah Wawancara *Non Directive***

Menurut Roger, suasana wawancara terbaik memiliki empat kualitas, antara lain:<sup>15</sup>

- 1) Guru menunjukkan kehangatan dan keakraban serta tanggap terhadap semua tindakan siswa.
- 2) Model ini membolehkan hal apa pun yang ada sangkut pautnya dengan pengungkapan perasaan
- 3) Siswa memiliki kebebasan penuh untuk mengungkapkan perasaannya secara simbolik.
- 4) Hubungan tersebut terbebas dari hal-ha berbau paksaan dan teanan.

Pendekatan *non directive* menegaskan bahwa alat paling efektif dalam menyikap dan mengetahui emosi yang mendasari suatu masalah tertentu adalah dengan cara mengikuti corak perasaan siswa saat perasaan ini mereka ekspresikan dengan bebas. Selain mengajarkan pertanyaan langsung dengan tujuan mendatangkan atau memperlihatkan emosi, guru seharusnya membiarkan siswa langsung mengarah pada arus pemikiran dan perasaan. Jika siswa dapat mengungkapkan perasaannya dengan bebas, masalah dan emosi yang mendasari hal tersebut akan muncul ke permukaan. Proses ini dapat dipermudah dengan cara merefleksikan perasaan siswa, yakni menuntut siswa agar memiliki kesadaran dan fokus yang lebih tajam. Namun demikian, cara ini tergolong sulit karena kita akan lebh banyak berurusan dengan esensi sasaran pembahasan tentang apa yang dikatakan orang dibandingkan dengan dimensi afektif suatu komunikasi.<sup>16</sup>

Meskipun *non directive* sifatnya fleksibel dan tidak bisa diperkirakan, Roger menegaskan bahwa wawancara *non directive*

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 459-460.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 461-462.



memiliki suatu rangkian, sebagai mana yang tercantum dalam tabel 14.2.<sup>17</sup>

<b>Fase pertama:</b> Menjelaskan keadaan yang membutuhkan pertolongan	Guru mendorong siswa mengungkapkan perasaan dengan bebas
<b>Fase kedua:</b> Menelusuri masalah	Siswa didorong untuk menjabarkan masalah Guru menerima dan mengapresiasi perasaan-perasaan
<b>Fase ketiga:</b> Mengembangkan wawasan	Siswa mendiskusikan masalah Guru menyemangati siswa
<b>Fase keempat:</b> Merencanakan dan membuat keputusan	Siswa merencanakan urutan pertama dalam proses pengambilan keputusan Guru menjelaskan keputusan yang mungkin diambil
<b>Fase kelima:</b> Keterpaduan	Siswa mendapat wawasan lebih mendalam dan mengembangkan tindakan yang lebih positif
Tindakan di luar wawancara	Siswa mulai melakukan tindakan yang positif

e. **Penerapan *Non Directive***

Model pembelajaran *Non Directive* bisa diterapkan untuk beberapa jenis situasi permasalahan, seperti masalah pribadi, sosial, dan akademik. Untuk kasus yang termasuk dalam permasalahan pribadi, siswa menjelaskan perasaan mereka mengenai dirinya sendiri. Untuk masalah sosial, siswa mengungkapkan apa yang dirasakannya mengenai hubungannya dengan orang lain dan mencari tahu bagaimana perasaan dan penilaian terhadap diri sendiri tersebut data

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 466.

mempengaruhi hubungan-hubungan ini. Untuk masalah akademik, siswa menjelaskan perasaannya mengenai keterkaitan dan kemampuannya terkait segala hal dalam dunia akademiknya. Dalam setiap kasus dan permasalahan tersebut, materi wawancara harus selalu bersifat pribadi dan tidak eksternal, ia berpusat pada perasaan setiap orang, pengalaman, wawasan, dan sosial.

Cara pembelajaran ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Mereka bukan mampu menghafal dan menirikan pendapat orang lain. Juga juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru. Siswa diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan di lapangan.<sup>18</sup>

Guru hanya memberikan pokok-pokok tugas, yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut siswa dapat melaksanakan:<sup>19</sup>

- 1) Observasi pada objek pelajaran.
- 2) Menganalisa fakta yang dihadapi.
- 3) Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya.
- 4) Menjelaskan apa yang telah ditemukan.
- 5) Membandingkan dengan fakta yang lain.

Kemungkinan guru hanya memberikan permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa, sehingga objek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digaliya, aktif berfikir dan menyusun pengertian yang baik.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 156.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 157.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 157.

**f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Non Directive***

## 1) Kelebihan

Strategi pengajaran tidak langsung membolehkan murid terlibat secara aktif dalam pelajaran mereka. Proses dan aktiviti pembelajaran dilaksanakan oleh murid dan bukan dipaksakan ke atas murid. Guru berperanan sebagai pemudah acara atau fasilitator. Pembelajaran yang berasaskan sumber ini membolehkan berlaku pengalaman pembelajaran secara lebih mendalam dan luas sehingga Mengekspresikan pemahaman. Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik. Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah. Pemahaman yang lebih baik.

## 2) Kelemahan

Strategi pengajaran secara tidak langsung lebih bersifat tumpuan pembelajaran. Oleh yang demikian, tempo untuk berlaku pembelajaran yang optimal akan mengambil masa yang panjang jika dibandingkan dengan pengajaran secara langsung. Sebagai fasilitator, guru perlu berupaya untuk mengawal pembelajaran murid-muridnya, dan ini mungkin boleh menyebabkan rasa ketidakselesaan di kalangan murid. Selain itu, lebih banyak cabaran akan dihadapi semasa pelaksanaannya untuk membolehkan murid mencapai objektif pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Senada dengan Roger diatas Joyce (1992) menyatakan bahwa model pembelajaran *non directive* mempunyai *nurturant effect* atau hasil, : kesadarn diri dan konsep diri siswa. Dengan demikian model pembelajaran ini tepat untuk menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Nilai-Nilai Akhlak Yang Mulia.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> [http://rolandumas.blogspot.co.id/2014/05/a\\_20.html](http://rolandumas.blogspot.co.id/2014/05/a_20.html), *Model Pembelajaran non direktive* (Di Akses Pada Tanggal 07-05-2016).

<sup>22</sup> Jihan, Pengaruh Model Pembelajaran Non Directive Aqidah Akhlak Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Aspek Afektif Siswa di Mts. Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon, Tesis Program Studi Pendidikan Islam, IAIN Syehk Nurjati Cirebon, Tahun Pelajaran 2011.

## 2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

### a. Pengertian Aqidah

Kata Aqidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata: **عَقْدٌ - يَعْقُدُ - عَقْدَةٌ** kata **عَقْدَةٌ** kedudukannya sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung. dalam bahasa Indonesia ditulis Aqidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.<sup>23</sup>

Iniilah yang merupakan pengertian pokok dalam keimanan, yakni aqidah yang untuk menyiarkannya itulah Allah Ta'ala, aqidah yang merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah karena pengertian zaman atau tempat tidak pula berganti-ganti karena perbedaan golongan atau masyarakat.<sup>24</sup>

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ  
كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۗ

Artinya: “ Allah telah mensyari’atkan agama untukmu semua yaitu yang diwasiatkan kepada Nuh yang kami wahyukan kepadamu, juga yang kami wasiatkan kepada Ibrahim ,

<sup>23</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Dipa STAIN KUDUS. Kudus, 2008, hlm. 3.

<sup>24</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1988, hlm. 17.

<sup>25</sup> Arif Fakhruddin dan Siti Irhamah, *Al-Qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Cempaka Putih, Banten, 2011, hlm. 245.

*Musa dan 'Isa, hendaklah kamu semua menegakkan agama itu dan jangan berselisih didalam melaksanakannya".<sup>26</sup>*

Jelaslah dari ayat diatas itu bahwa agama yang disyari'atkan oleh Allah Ta'ala kepada kita itu adalah sebagaimana yang pernah diwasiatkan kepada Rasul-RasulNya yang dahulu-dahulu, yakni agama yang merupakan pokok-pokok bukannya cabang-cabangnya agama-agama atau syari'at-syari'atnya yang berupa amalan.

Aqidah sebagaimana yang diuraikan dimuka itu oleh Allah Ta'ala dijadikan umum dan mereka untuk seluruh ummat manusia, kekal sepanjang masa, sebab sudah nyatalah bekas-bekas kemanfaatan dan keperluannya, baik dalam kehidupan perorangan ataupun perkembangan masyarakat ramai.<sup>27</sup>

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perubahan dan wujudNya itu disebut Tauhid. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut *ketuhanan*. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>28</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al ikhlas: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (ألا خلاص : ٤ - ١) <sup>٢٩</sup>

Artinya: "(1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3)Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al ikhlas: 1-4).<sup>30</sup>

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 245.

<sup>27</sup> Sayid Sabiq, *Op. Cit.*, hlm. 18.

<sup>28</sup> Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm, 4.

<sup>29</sup> Arif Fakhrudin dan Siti Irhamah, *Op. Cit.*, hlm. 605.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 605.

Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam. Jumlahnya enam, dimulai dari (a) keyakinan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, lalu (b) keyakinan pada malaikat-malaikat, (c) keyakinan pada kitab-kitab suci, (d) keyakinan pada para Nabi dan Rasul Allah, (e) keyakinan akan adanya hari akhir, dan (f) keyakinan pada qodo' dan kodar Allah. Pokok-pokok keyakinan atau rukun Iman ini merupakan *akidah Islam*.<sup>31</sup>

Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al buraihan *aqidah* adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh manusia baik benar atau batil. Dari batasan-batasan di atas kirannya bisa ditarik pengertian dengan jelas, bahwa *aqidah* adalah keimanan atau keyakinan seseorang yang mendarah daging terhadap keesaan Allah SWT, dengan seluruh konsekwensinya.<sup>32</sup>

#### **b. Pengertian Akhlak**

Setengah dari mereka mengartikan akhlak dari bahasa arab adalah “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut Akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan member, kebiasaan kehendak ini ialah Akhlak dermawan. Dekat dari batas arti definisi ini, perkataan setengah dari mereka Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terhadap keadaan yang menariknya kecuali didalam keadaan yang luar biasa dan orang kikir ialah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta, 2013, hlm. 201.

<sup>32</sup> Ibrahim Muhammad Abdullah, *pengantar studi akhlak*, Jakarta, 1997, hlm. 5.

<sup>33</sup> Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hlm. 62

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
 هَذَا غَافِلِينَ<sup>34</sup>

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>35</sup>

Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah penciptanya sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran Akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan rida Allah.<sup>36</sup> Nabi saw bersabda:

ما نحل والد ولده افضل من ادب حسن.<sup>37</sup>

Artinya : “tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari pada budi pekerti yang baik”. (HR. Turmudzi dan Al-Hakim dari Amrun bin Sa'id bin Al-'Ash)<sup>38</sup>

Maksudnya tidak ada sesuatu pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari pada mendidiknya budi pekerti, seperti mengancam dan memukul dengan tujuan agar anak melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan.

Budi pekerti dalam bahasa sanskerta berarti tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat dan

<sup>34</sup> Arif Fakhrudin dan Siti Irhamah, *Op. Cit.*, hlm. 174.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

<sup>36</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2013, hlm.

55.

<sup>37</sup> Ali Chasan Umar, *Pribadi Uslim*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, hlm. 208.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 208.

jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata karma di dalam pergaulan warga masyarakat.<sup>39</sup>

Adapun akhlak secara bahasa berarti budi pekerti moral. Menurut al-ghazali akhlak adalah sifat yang bertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Adapun menurut Ibnu Maskawih Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk berbuat tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>40</sup>

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكلو رؤية.<sup>41</sup>

Artinya : “Al-Khulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan (macam-macam) atau keinginan untuk berbuat dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>42</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan taqwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan ‘buah’ pohon islam yang berakarkan akidah, bercabang dan daun syari’ah.

Jadi, kesimpulannya akidah akhlak adalah ilmu yang memperelajari tentang keyakinan kepada Allah dan budi pekerti pada Allah serta makhluk-makhlukNya.

### c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran

<sup>39</sup> Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit.*, hlm. 55.

<sup>40</sup> Abidin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet.2, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 72.

<sup>41</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, Darul Kutub Al-Islamiyyah, Beirut, Lebanon, hlm. 52.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 52.



ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

#### **d. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak**

##### 1) Tujuan<sup>44</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam Akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk data melanjutkan pada jenang pendidikan yang lebih tinggi.

##### 2) Fungsi

Mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah berfungsi untuk:<sup>45</sup>

- a) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d) Perbaaikn kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman-pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>43</sup> Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Aqidah Akhlak*, 2002, hlm. 22.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang info dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsional.
- g) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami aqidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Metode-metode yang dapat digunakan dalam mendidik akhlak. Ada titik fokus terhadap metode pendidikan tertentu dan tepat sesuai dengan materi dan siswa maka tingkat keberhasilannya lebih besar. Meskipun selama ini siswa telah mendapatkan materi tentang akhlak di sekolah dan di rumah.

Jadi pembelajaran Aqidak Akhlak adalah upaya pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman, dan pembiasaan.<sup>46</sup>

Dari dua defenisi di atas dapat dipahami bahwa Akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum Akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan Akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi Akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi Akhlak baik bagi dirinya.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa Akhlak dapat dipelajari dan di internalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, di antaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 21-22.

kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai Akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan Akhlak.

**e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA**

1) Ruang Lingkup Aqidah

Aqidah berasal dari keyakinan kepada Zat mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, Aqidah artinya adalah iman atau keyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman. Yang menjadi ruang lingkup Aqidah adalah sebagai berikut:

a) Iman Kepada Allah SWT

Yaitu yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya.

b) Iman Kepada Malaikat.

Yakin bahwa malaikat diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Rasul-Nya.

c) Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Yakin bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Quran. Kehendak Allah itu disampaikan Allah kepada manusia melalui manusia pilihan Allah yang disebut Rasulullah.

d) Iman Kepada Rasulullah

Yakin bahwa rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Yakin bahwa tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah SWT dalam perbuatan-Nya akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang.

f) Iman kepada Qada dan Qadar

Yakin akan adanya qada dan qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.

Dari uraian singkat tersebut di atas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu, pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran agama islam.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>47</sup>

Menurut M. Abdullah Draz dalam bukunya “Darusu Al Akhlak Fi Al Islam” membagi ruang lingkup Akhlak kepada lima bagian, yaitu:<sup>48</sup>

- a) Akhlak pribadi, terdiri: yang diperintahkan, dilarang, dibolehkan dan Akhlak dalam keadaan darurat.
- b) Akhlak berkeluarga, terdiri: kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- c) Akhlak bermasyarakat, terdiri: yang dilarang, diperintahkan dan kaidah-kaidah adab.
- d) Akhlak bernegara, terdiri: hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- e) Akhlak beragama, terdiri: kewajiban kepada Allah SWT.

Jelaslah bahwa ruang lingkup Aqidah akhlak menyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.

---

<sup>47</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14.

### 3. Kemampuan Afektif

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris dalam bukunya Benjamin S.Bloom mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga kategori, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Ranah kognitif, meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri atas aspek penerimaan, anggapan, penilaian, pengelolaan, dan penghayatan (karakterisasi).
- c. Ranah psikomotorik, mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencapai bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya dari Benjamin S.Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan ketrampilan.<sup>50</sup>

- 1) Pengetahuan terdiri dari empat katagori, yaitu:
  - a) Pengetahuan tentang fakta.
  - b) Pengetahuan tentang Prosedur.

---

<sup>49</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Muti Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 14.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15.

- c) Pengetahuan tentang Konsep.
  - d) Pengetahuan tentang Prinsip.
- 2) Ketrampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu:
- a) Ketrampilan untuk berfikir atau ketrampilan kognitif.
  - b) Ketrampilan untuk bertindak atau ketrampilan motorik.
  - c) Ketrampilan bereaksi atau bersikap.
  - d) Ketrampilan berinteraksi.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama, sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan.<sup>51</sup>

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

#### **a. Sikap**

Menurut definisi konseptual, sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten tentang menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Definisi operasional sikap adalah perasaan positif atau negative terhadap suatu objek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan definisi konseptual adalah definisi yang mengacu pada prinsip atau konsep dari

---

<sup>51</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 188-189.

objek kajian yang bersangkutan, sedangkan definisi operasional merupakan penerapan definisi konseptual dalam pembelajaran.

Menurut Ismet Basuki dan Hariyanto dalam bukunya *Secord dan Backman*, sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan seseorang terhadap sesuatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.<sup>52</sup>

Sedangkan Menurut Mimin Haryanti dalam bukunya *Fishbein dan Ajzen* sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.<sup>53</sup>

Afektif yakni pembinaan sikap mental yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah* Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya, menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 189-190.

<sup>53</sup> Mimin Haryanti, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Ciputat, Jakarta, 2013, hlm. 39-40.

tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindak lanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan benar.<sup>54</sup>

#### **b. Minat**

Menurut definisi konseptual minat adalah keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong individu untuk mencari objek, aktivitas, konsep, dan ketrampilan, untuk tujuan mendapatkan perhatian atau penguasaan. Menurut definisi operasional minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek.

Menurut Mimin Haryanti yang dikutip dari bukunya Getzel minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.<sup>55</sup>

#### **c. Nilai**

Menurut definisi konseptual, nilai adalah keyakinan terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau objek. Menurut definisi operasional nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Definisi nilai dalam dunia psikologi adalah pertimbangan tentang seberapa penting suatu itu bagi kita.<sup>56</sup>

Menurut Mimin Haryanti yang dikutip dari bukunya Tyler nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu

---

<sup>54</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 76.

<sup>55</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 190.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 191.



dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.<sup>57</sup>

#### d. Moral

Moral secara bahasa berasal dari bahasa latin *mores* yang artinya tata cara, adat kebiasaan sosial yang dianggap permanent sifatnya bagi ketertiba dan kesejahteraan masyarakat. Moral menyinggung akhlaq, tingkah llaku karakterseseorangg atau kelompok yang berperilaku pantas, baik dan sesuai dengan hokum yang berlaku. Proses belajar akhlaq memegang peranan penting, begitu juga perkembangan kognitif memberikan pengaruh besar terhadap sifat perkembangan tingkah laku.<sup>58</sup>

Dalam bidang psikologi, moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan apakah suatu tindakan atau kejadian itu baik atau buruk, dan atau benar atau salah. Penalaran moral adalah suatu proses untuk menentukan benar atau salah dari suatu situasi tertentu. Moral berkaita dengan perasaan salah satu benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.<sup>59</sup>

#### e. Konsep Diri

Menurut definisi konseptual, konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Menurut definisi operasionl konsep diri adalah pernyataan tentang kemampun diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran.

---

<sup>57</sup> Mimin Haryanti, *Op. Cit.*, hlm. 40.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>59</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 194.

Menurut Ismet Basuki dan Hariyanto dalam bukunya baumeister konsep diri adalah kepercayaan individu tentang dirinya termasuk atribut personal tentang siapa dan apa dirinya.<sup>60</sup>

Konsep diri dalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Arah konsep diri bisa positif bisa juga negatif.<sup>61</sup>

Perkembangan nilai, moral dan sikap serta didik pada usia remaja memiliki warna yang khas sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan internalisasi nilai-nilai, moral dan sikap banyak terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Disamping itu, umur, kebudayaan dan tingkat pemahamannya merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan.<sup>62</sup>

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>63</sup>

Menurut mimin haryanti dalam bukunya Pophan mengatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan beajar seseorang. Artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran.

Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar, maka hal ini akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

<sup>61</sup> Mimin Haryanti, *Op. Cit.*, hlm. 40.

<sup>62</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, TERAS, Yogyakarta, 2007, hlm. 56.

<sup>63</sup> Iskandarwassid dan Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 203.

Berdasarkan hal di atas, maka seorang guru selain membantu semua peserta didik belajar, guru juga harus mampu membangkitkan atau karakter peserta didik untuk belajar. Ini merupakan tanggung jawab seorang guru sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu juga ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun karakter kebersamaan, rasa social yang tinggi, persatuan, nasionalisme dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hal ini, maka sekolah (guru) dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranaf afektif.<sup>64</sup>

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

a. Penerimaan

Aspek ini mengacu pada kepekaan dan kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesediaan menerima norma-norma disiplin yang berlaku disekolah. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar rendah dalam domain afektif.

b. Pemberian Respon

Aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespon, memperhatikan secara aktif, turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan serta merasakan kepuasan dalam merespon, misalnya mulai berbuat sesuai tata tertib disiplin yang telah diterimanya, merupakan model pemberian respon.

c. Penilaian

Aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memosisikan diri sesuai dengan penilaian itu, dan mengikat diri pada suatu norma. Peserta didik misalnya, telah memperlihatkan perilaku disiplin yang telah ditetapkan diri waktu ke

---

<sup>64</sup> Mimin Haryanti, *Op. Cit.*, hlm. 38.

waktu. Tujuan-tujuan dalam aspek ini dapat diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

d. Pengorganisasian

Aspek ini mengacu pada proses pembentukan konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai dalam dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai yang ia sukai, misalnya tentang norma-norma disiplin tersebut, dan menolak nilai-nilai yang lain.

e. Karakterisasi

Aspek ini mengacu pada pembentukan pola hidup dan proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga membentuk watak yang tercemin dalam pribadinya. Dalam taraf ini perilaku disiplin, betul-betul telah menyatu dengan dirinya. Aspek ini merupakan tingkat paling tinggi dari domain afektif.

Belajar aktif berbeda dengan belajar intelektual dan keterampilan atau disebut belajar kognitif, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang baru dipelajari, karena lebih menekankan segipenghayatan dan apresiasi. Setiap orang memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung, disadari atau tidak. Nilai-nilai yang demikian ini acap kali tersembunyi, dan ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit. Nilai ini juga bisa bersifat multidimensional, ada yang relative dan ada juga yang absolut. Sifat-sifat yang demikian inilah yang penting dalam merumuskan tujuan belajar afektif.<sup>65</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian relevan yang telah membahas secara tema seputar pembelajaran *Non Derective* Pada Mapel Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Aspek Afektif Siswa:

---

<sup>65</sup> Iskandarwassid dan Dadang Suhendar, *Op. Cit.*, hlm. 203-204.

Penelitian yang dilakukan Saudara **Abdul Ghofur, 2009** berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa penelitian tersebut membahas penelitian dengan kajian *“Pengaruh Model Pembelajaran Non-Directive Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mtsn Al-Bukhary Nangger Labuhan Sreseh sampang”* Upaya penerapan Model Pembelajaran *Non-Directive* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan hasil Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mtsn Al-Bukhary Nangger Labuhan Sreseh sampang yaitu pelaksanaan model pembelajaran *Non-Directive* ini, berjalan dengan pelajaran baik, dengan prosentase: 82%, demikian juga keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak cukup baik dengan prosentase, 65%. Dan inti dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa: Ada pengaruh model pembelajaran *Non-Directive* terhadap keberhasilan belajar siswa pada masa pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Bukhary Nangger Sreseh Sampang dengan nilai: 0,480.<sup>66</sup>

Penelitian selanjutnya **Dewi Indasari, 2015** berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa penelitian tersebut membahas penelitian dengan kajian *“Pengaruh Model Pembelajaran Non Directive Terhadap Civic Disposition Siswa Pda Kompetensi Dasar Menghargai Upaya Penegakan HAM Kelas VII Di SMP Negeri 5 Sukoharjo Tahun Ajaran 2014/2015”* Upaya penerapan Model Pembelajaran *Non-Directive* terhadap *civic disposition* mempunyai pengaruh berdasarkan skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 111,50 lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata kelas control sebesar 105,38. Kemudian pengujian hepotesis dengan uji-t dua sampel yang independen diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $2,409 > 1,999$  pada  $\alpha = 5\%$  artinya terdapat perbedaan *Civic Disposition* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/7710/> (Di Akses Pada Tanggal 3-02-2016), Abdul Ghofur, *“Pengaruh Model Pembelajaran Non-Directive Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mtsn Al-Bukhary Nangger Labuhan Sreseh sampang”*2009, Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

<sup>67</sup> <http://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/46628/Pengaruh-model-pembelajaran-non-direktif-terhadap-civic-disposition-siswa-pada-kompetensi-dasar-menghargai-upaya-penegakan-HAM->

### C. Kerangka Berfikir

MA Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus adalah salah satu tempat pendidikan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta merangsang perkembangan anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran perlu adanya manajemen kelas, supaya dalam proses pembelajaran bisa berjalan sesuai yang diharapkan, serta mampu mengembangkan hasil belajar. usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi proses pembelajaran, dan pengaturan waktu, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks antara komponen yang satu dengan berbagai komponen yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis. Maksudnya masing-masing komponen memiliki peran sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang saling terkait.<sup>68</sup> Kegiatan pembelajaran suatu bidang studi intinya dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya dalam belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan atau isi ajaran yang lain seperti kesenian, kesukilaan dan agama.<sup>69</sup> Untuk menjadi tugas guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran yang terdiri atas beberapa komponen tersebut dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran *Non*

---

kelas-VII-di-SMP-Negeri-5-Sukoharjo-tahun-ajaran-20142015 (Di Akses Pada Tanggal 3-02-2016), dewi indasari, “*Pengaruh Model Pembelajaran Non Deregative Terhadap Civic Disposition Siswa Pda Kompetensi Dasar Menghargai Upaya Penegakan HAM Kelas VII Di SMP Negeri 5 Sukoharjo Tahun Ajaran 2014/2015*”, Skripsi Studi Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta.

<sup>68</sup> Suwardi, *Manajemen Pendidikan Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2005, hlm. 1.

<sup>69</sup> Dimiyati, et, al., *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 170-171.

*Derective* pada Mapel Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Aspek Afektif Siswa.

